



LAGU ANAK ANAK SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA PERTUNJUKAN TEATER ANAK LAKON FAHIRA DI NEGERI KODOK

Ady Santoso

*Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Jurusan Sejarah Seni Dan Arkeologi,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jl. Raya Jambi-Muara Bulian Km. 5 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, 36361
Provinsi Jambi
Email: adysantoso30051987@gmail.com*

Abstrak

Proses penciptaan pertunjukan teater anak merupakan kegiatan yang kompleks dan membutuhkan berbagai strategi dalam proses kreatifnya. Faktor yang paling penting di dalam menentukan sukses ataupun tidaknya suatu pertunjukan teater anak tidak lain ada si sutradara atau si guru. Sutradara dari teater anak haruslah mencintai anak memiliki kecintaan yang tulus demi karya teater dan memiliki keyakinan serta antusiasme terhadap apa-apa yang dapat diberikan teater buat anak. Tujuan penciptaan teater ini untuk mengenalkan kepada anak tentang teater. Metode yang terapkan adalah metode bermain, merupakan metode yang dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar anak. Hasil dari penciptaan pertunjukan teater anak ini berupa pertunjukan teater yang bersumberkan lagu anak sebagai sumber penciptaan teaternya. Dengan menerapkan strategi metode bermain, dan pemilihan lagu anak sebagai sumber penciptaan teater anak, pertunjukan teater anak berhasil dipentaskan dengan hasil anak yang gembira dan senang dalam proses latihan mempersiapkan pertunjukan teater anak, serta penuh suka cita ketika pementasan.

Kata Kunci: Teater Anak, Lagu Anak, Metode Bermain

Abstract

The process of creating children's theater performances is a complex activity and requires various strategies in the creative process. The most important factor in determining the success or failure of a children's theater performance is none other than the director or the teacher. The director of a children's theater must love children, have a genuine love for theatrical work and have faith and enthusiasm for what theater can do for children. The purpose of creating this theater is to introduce children to theater. The method applied is the play method, which is a method that is carried out with pleasure, so that all fun playing activities will result in the child's learning process. The result of the creation of this children's theater show is in the form of a theatrical performance based on children's songs as a source of theatrical creation. By applying the strategy of playing methods, and selecting children's songs as a source of creating children's theaters, children's theater performances were successfully staged with the result that children were happy and happy in the process of preparing for children's theater performances, and full of joy when performing.

Keywords: Children's Theatre, Children's Song, Play Method

PENDAHULUAN

Proses penciptaan pertunjukan teater bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa atau para seniman teater, namun proses penciptaan

pertunjukan teater juga dapat dilakukan oleh anak-anak. Wahyudi (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Cipta Karya Seni Pertunjukan Teater Anak Berbasis Kebudayaan Panji*



(Best Practice Penciptaan Karya Seni Pertunjukan pada Masa Pandemi Covid-19) menyampaikan seni pertunjukan teater anak dirasa sangat kompleks untuk mawadahi proses kreatif bersama antara peneliti dan anak-anak. Selain itu dalam teater terdapat aspek dialog yang setidaknya mudah dipahami dari aspek bunyi pada musik dan gerak pada seni tari.

Proses penciptaan pertunjukan teater anak yang kompleks dan membutuhkan berbagai strategi dalam proses kreatifnya. Menurut Loren E. Taylor terjemahan oleh Soetrisman (1984) keberhasilan pertunjukan teater anak faktor dari sutradara, faktor yang paling penting di dalam menentukan sukses ataupun tidaknya suatu teater anak tidak lain adalah si sutradara atau si guru. Hal ini tentunya menuntut kemampuan lebih dari sang sutradara dalam melakukan proses kreatif untuk penciptaan pertunjukan teater anak.

Proses menyutradarai teater anak menuntut lebih dari tugas seorang sutradara pada proses pertunjukan teater orang dewasa. Tugas sutradara menurut Riantiaro (2003) sebagai berikut: (a) Mencari sumber kreatif, kemudian menggalinya dengan intensif. Sumber kreatif bisa berupa ide yang merupakan hasil perenungan, pandangan, atau pikiran yang hendak disampaikan. Ide tersebut bisa diilhami oleh/dari masyarakat, khayalan atau imajinasi, buku-buku/buku teks, atau dari diri sendiri. Setelah diserap, ide tersebut diolah menjadi naskah atau bahan pementasan; (b) Menulis atau memilih naskah; (c) Menafsir naskah yang sudah dipilih; (d) Mempresentasikan apa yang ada di dalam hati dan kepalanya, termasuk rencana kreatifnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pementasan; (e) Memilih pemain dengan tekun, menggabungkan segala unsur artistik hingga menjadi sebuah

pementasan yang utuh. Hasil kerja sutradara akan diuji pada saat pementasan yang ditonton oleh publik.

Sementara menurut Loren E. Taylor terjemahan oleh Soetrisman (1984), dalam menyutradarai teater anak, sutradara betul-betul memiliki pengalaman teater yang baik, dan sutradara dari teater anak, yakni sebuah teater oleh, bersama dan untuk anak harus memiliki kelebihan-kelebihan lain. Sutradara dari teater anak haruslah mencintai anak memiliki kecintaan yang tulus demi karya teater dan memiliki keyakinan serta antusiasme terhadap apa-apa yang dapat diberikan teater buat anak.

Menciptakan pertunjukan teater anak selain dituntut untuk memiliki kelebihan-kelebihan lain dari tugas sutradara, juga harus memiliki kemampuan dalam penguasaan teknik-teknik, mengembangkan teori, serta mampu bekerja sama dengan anak. Dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak, akan lebih baik apabila sutradara selalu menyesuaikan dirinya dengan praktek-praktek dalam pendidikan, dramatika dan bidang-bidang lain yang ada kaitannya.

Sholikhah (2020), dalam artikelnya yang berjudul *Pendampingan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Melalui Trauma Healing dengan Media Teater di Kota Surakarta*, memaparkan bagaimana langkah langkah proses yang dilakukan untuk penciptaan pertunjukan teater anak, dimulai dari: (a) Persiapan sosial, yang terdiri dari kegiatan persiapan tim, penjangkauan dan menemukan informan kunci, memahami situasi melalui bantuan tutor sebaya, penjangkauan korban lebih lebih luas; (b) Pembentukan kelompok teater; (c) Workshop anak, yang terdiri dari kegiatan workshop awal, workshop penyusunan lakon cerita,



workshop perencanaan menuju pertunjukan; (d) Latihan dan sarasehan teater; (e) Pemetasan teater; (f) Sarasehan pasca pertunjukan; (g) Evaluasi pendampingan, yang terdiri dari kegiatan evaluasi latihan dan sarasehan, evaluasi pentas, evaluasi program secara keseluruhan.

Kompleksitasnya dalam membangun pertunjukan teater anak, maka diperlukannya perasaan serta pemikiran yang bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang teater. Hal tersebutlah yang membuat proses penciptaan teater anak menjadi kompleks dan membutuhkan berbagai strategi dalam proses kreatifnya. Namun dibalik kompleksitas dan membutuhkan berbagai strategi dalam proses penciptaan teater anak, terdapat manfaat di dalam proses penciptaan teater anak, baik manfaat bagi si sutradara maupun manfaat bagi si anak.

Bagi sutradara manfaat membangun pertunjukan teater anak tentunya seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa menjadi sutradara teater anak memerlukan nilai-nilai lebih yang seperti disebutkan sebelumnya. Dalam kerja proses sutradara teater anak, peneliti berpijak kepada pendapat Dewojati (2012), dalam proses kerjanya, sutradara memiliki dua macam kedudukan, yaitu sebagai pengarah teknis dan sebagai pengarah jiwaan dalam laku dramatis. Holt terjemahan Supriatna (2009), menjelaskan jika seorang sutradara memandu kreativitas aktor melalui latihan, maka seorang desainer pun harus memiliki peran yang sama, terhadap tim teknis dalam pembuatan dekorasi.

Pernyataan tersebut semakin meneguhkan bahwa untuk menjadi sutradara teater anak, sutradara juga harus menempatkan dirinya sebagai desainer dekorasi pentas, dalam

artian sutradara juga berlaku sebagai penata set dekorasi pentas, pembuat kostum, dan penata tampilan visual pertunjukan teater anak. Seorang desainer merupakan jiplakan, yakni gabungan pembuat model, teknisi, psikologi, dan pimpinan tim yang dapat memberikan inspirasi nyata serta dapat merespon imajinasi ketika diminta (Holt terjemahan Supriatna, 2009).

Dengan menjadi sutradara yang sekaligus membangun pertunjukan teater anak, maka sutradara tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi sutradara pada teater anak. Sementara manfaat bagi anak yang terlibat dalam pertunjukan teater anak sebagaimana yang diterangkan oleh Noor Said (2009), adalah sebagai berikut: (a) Mengekspresikan emosi; (b) Belajar disiplin; (c) Mengembangkan kognitif anak; (d) Kemampuan berbahasa; (e) Sosialisasi; (f) Memahami peristiwa; (g) Semangat kompetisi.

Berpijak dari perlunya kemampuan kemampuan lebih yang dimiliki oleh sutradara dalam mencipta pertunjukan teater anak, serta manfaat yang akan didapatkan bagi anak yang terlibat dalam pertunjukan teater anak, maka peneliti menciptakan pertunjukan teater anak yang bersumberkan dari lagu anak sebagai inspirasi proses penciptaan pertunjukan teater anak serta lakon cerita yang akan dipentaskan.

Kegiatan proses penciptaan pertunjukan teater anak ini berlangsung di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Duri Kosambi, Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat, dengan lakon cerita *Fahira di Negeri Kodok* dengan melibatkan anak-anak



yang berada disekitaran lingkungan RPTRA Duri Kosambi.

KAJIAN TEORI

Pendekatan teori yang digunakan dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak yang bersumberkan lagu anak adalah dengan pendekatan teori bermain. Menurut Diana (2010), bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Sementara menurut Soetjiningsih (1998), bermain adalah unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas, dan sosial.

Pendekatan teori bermain ini menyatakan bahwa bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar anak. Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak) artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke alam masyarakat. Dalam hal ini proses penciptaan pertunjukan teater anak juga sekaligus mengenalkan anak menjadi anggota suatu lingkungan masyarakat, dengan menghargai lingkungan masyarakat.

Pendekatan teori bermain ini juga sekaligus sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi anak. Dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak ini, anak sekaligus diarahkan untuk menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya, maupun peristiwa yang berlangsung didalam lingkungannya (Diana, 2010).

Teori bermain ini terdapat tahapan, dimana menurut Jean Piaget dalam Tedjasaputra (2001), mengemukakan tahapan bermain pada anak, dan tahapan yang sesuai dengan kebutuhan proses penciptaan pertunjukan

teater anak, adalah tahapan *Social Play Games With Rules* untuk usia anak 8-11 tahun. Usia tersebut sesuai dengan usia anak yang terlibat dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak. Dalam tahapan tersebut dikemukakan bahwa, tahapan bermain yang penggunaan simbol lebih banyak diwarnai oleh nalar, logika yang bersifat obyektif, sejak usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *games with rules*. Kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh aturan permainan.

Pendekatan teori bermain yang digunakan sebagai kajian teori penciptaan pertunjukan teater anak, mendekati tentang pentingnya peran bermain pada perkembangan tumbuh kembang anak yang termuat di dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak.

METODE

Proses penciptaan pertunjukan teater anak ini adalah upaya untuk mendekati teater kepada anak, serta dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan sutradara membuat strategi pada pertunjukan teater anak. Adapun pendekatan tahapan metode yang digunakan dalam membangun pertunjukan teater anak ini adalah strategi yang dipilih oleh sutradara yang terdiri dari: (1) tahapan pra pementasan; (2) tahapan pementasan; (3) tahapan pasca pementasan.

1. Tahapan Pra Pementasan

Tahapan pra pementasan merupakan tahapan awalan dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak yang terdiri dari kegiatan: (a) Pertemuan anak; (b) Pengenalan teater; (c) Pemilihan lagu; (d) Merumuskan lakon; (e) Latihan bermain; (f) Membagi peran; (g) Gerak dan komposisi; (h) Desain kostum.



1.1 Pertemuan Anak

Pertemuan anak dilakukan sebagai tahapan yang sangat awal untuk memulai proses penciptaan pertunjukan teater anak. Tahapan kegiatan ini untuk menyampaikan perihal akan dibuatnya pementasan teater anak, dalam kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membangun jalinan komunikasi antara sutradara dengan anak-anak yang akan bermain di pertunjukan teater anak. Dalam kegiatan ini pun sekaligus untuk menanyakan kepada anak-anak atas ketersediannya untuk berlatih kedepannya dalam membangun proses penciptaan pertunjukan teater anak. Setelah terdata anak-anak yang bersedia untuk ikut dalam proses latihan untuk penciptaan pertunjukan teater anak, sutradara kemudian mengarahkan anak-anak tersebut untuk memberi tahu kepada orang tuanya dan meminta ijin untuk mengikuti latihan pertunjukan teater anak yang akan dilakukan kedepannya. Dalam tahapan kegiatan ini berlangsung di RPTRA Duri Kosambi, dengan melibatkan anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah sutradara dan yang berasal dari lingkungan RPTRA Duri Kosambi.

1.2 Pengenalan Teater

Pengenalan teater dilakukan dengan memberikan gambaran dan penjelasan tentang kegembiraan dalam mementaskan pertunjukan teater, seperti apa pertunjukan teater khususnya pada teater anak, lalu manfaat yang akan anak-anak dapatkan dari proses latihan untuk menciptakan pertunjukan teater anak. Dalam kegiatan pengenalan teater kepada anak ini, sutradara sekaligus memberikan gambaran bentuk pertunjukan teater yang akan dipentaskan nanti, walaupun baru berupa gambaran besar dan belum sampai ketahapan detail pertunjukan teater anak.

1.3 Pemilihan Lagu

Setelah memberikan gambaran besar pertunjukan teater anak yang akan dipentaskan, kegiatan berikutnya berupa pemilihan lagu yang menjadi sumber penciptaan utama dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak ini. Pemilihan lagu menjadi bagian inti dalam membangun cerita lakon dalam pertunjukan teater anak. Pemilihan lagu ini pun disesuaikan dengan kesediaan anak-anak yang mau mengikuti proses penciptaan pertunjukan teater anak, usia rata-rata pemain, serta latar budaya sosial dari pemain.

Pemilihan lagu berpijak pada sosial budaya di Provinsi DKI Jakarta, selain itu lagu-lagu yang dipilih juga yang bertemakan tentang anak, petualangan, dan binatang. Menurut Endraswara (2011), memilih lakon harus disesuaikan dan menarik bagi tingkat kematangan jiwa subjek didik. Untuk SD, misalnya drama berkisah cerita anak-anak atau petualangan akan sangat sesuai. Pemilihan lagu dengan tema petualangan sesuai dengan pernyataan tersebut.

1.4 Merumuskan Lakon

Lakon dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak dibangun berdasarkan lagu-lagu yang sudah dipilih. Lakon pementasan ini pun sesuai dengan tema-tema lagu yang telah dipilih, yakni bertemakan sosial budaya Provinsi DKI Jakarta, anak, petualangan, dan binatang. Lakon yang dirumuskan untuk pementasan teater anak pun harus mengandung nilai moral didalamnya, seperti nilai hormat kepada orang tua, tidak melawan kepada orang tua, atau patuh kepada orang tua. Nilai moral pada pementasan teater anak menjadi pesan utama dalam perumusan lakon untuk pertunjukan teater anak.



1.5 Latihan Bermain

Latihan dengan pola bermain dipilih untuk mendekatkan kegiatan latihan teater kepada anak-anak. Latihan dengan pola ini pun dilakukan supaya menghindari rasa bosan anak dalam menjalani proses latihan untuk pementasan teater anak. Latihan bermain ini mengambil pola pola bermain seperti bermain peniruan saat bermain layang-layang, bermain peniruan menjadi hewan, bermain peniruan menjadi pohon, bermain peniruan menjadi ondel-ondel, bermain peniruan menjadi model, bermain peniruan menjadi orang tua, bermain peniruan menjadi angin, bermain peniruan menjadi kereta. Pola-pola latihan bermain telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pada rumusan lakon yang telah dibuat, sehingga anak akan merasakan langsung penerapan latihan kepada bentuk pertunjukan pementasan teater anak yang akan ditampilkan.

1.6 Membagi Peran

Membagi peran kepada anak pada dasarnya tetap mengacu kepada rumusan lakon yang telah dibuat. Ketika proses perumusan lakon dilakukan, sutradara telah memiliki referensi kemampuan dari anak ketika tahapan kegiatan saat pertemuan dengan anak-anak berlangsung. Saat itulah sutradara sudah melakukan komunikasi dengan anak-anak, dengan bertanya apakah diantara anak-anak tersebut sudah pernah ada yang ikut dalam kegiatan pementasan, serta dengan referensi observasi terkait kebiasaan anak-anak ketika dilingkungannya dan ketika saat latihan berjalan. Bekal yang telah dimiliki oleh sutradara ini yang kemudian menjadi salah satu nilai untuk membagikan peran kepada anak-anak. Selain itu, dalam kegiatan pembagian peran ini juga dilihat ketika proses latihan bermain berlangsung, serta adanya pertimbangan lain dalam pembagian peran ini, yakni berupa tinggi badan dari

anak. Tinggi badan ini yang nantinya akan disesuaikan peran yang akan dimainkan.

1.7 Gerak dan Komposisi

Gerak dan komposisi dalam tahapan ini sudah mulai mengarah kepada kebutuhan pementasan pertunjukan teater anak. Dalam tahapan kegiatan ini dipergunakan alat pemutar musik dan penguat suara untuk memutar lagu yang telah ditentukan. Gerakan yang diterapkan berupa gerakan hasil latihan bermain, seperti gerakan menjadi model, gerakan menjadi ondel-ondel, gerakan menari, gerakan menjadi hewan, gerakan bermain layang-layang, gerakan menjadi angin, dan gerakan menjadi kereta. Sementara komposisi pertunjukan mengikuti kebutuhan ruang pertunjukan. Komposisi pengaturan dari berdirinya pemain juga dipertimbangkan, karena komposisi dalam pementasan teater anak ini disesuaikan dengan peran-peran yang dimainkan dari setiap anak. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tahapan kegiatan pembagian peran, bahwa peran yang dibagikan juga merujuk dari tinggi badan anak. Hal ini pun menjadi pertimbangan, selain sesuai dengan peran yang dimainkan, juga untuk mendapatkan keseimbangan dalam pengkomposisian pemain.

1.8 Desain Kostum

Perancangan desain kostum didasarkan kepada ketersediaan material utama untuk membuat kostum. Ketersediaan material ini berupa bahan-bahan kostum yang sudah tersedia baik dari si sutradara, maupun dari si pemain. Sutradara menggunakan material bahan kostum yang sudah dimiliki atau yang sudah tersedia oleh sutradara dan kemudian barulah membuat desain kostum yang sesuai dengan kebutuhan lakon. Selain ketersediaan bahan material untuk kostum dari si sutradara, kostum dasar untuk pemain juga



ditentukan secara bersama-sama antara sutradara dengan pemain, penentuan secara bersama-sama ini pun untuk membangun kemampuan daya kreatifitas berfikir dari anak, guna memecahkan permasalahan dalam hal kebutuhan kostum pertunjukan.

2. Tahapan Pementasan

Setelah metode tahapan pra pementasan selesai, berikutnya ialah metode tahapan pementasan yang dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan dengan semua pendukung pementasan pertunjukan teater anak. Tahap ini menjadi bagian inti dari rangkaian proses penciptaan pertunjukan teater anak.

3. Tahapan Pasca Pementasan

Tahapan akhir dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak ini adalah tahapan pasca pementasan, dimana dalam tahapan ini, sutradara dan pemain kembali berkumpul untuk melakukan ramah tamah, berupa makan bersama dan sekaligus untuk mendengarkan hasil yang dirasakan dari setiap anak yang bermain di pertunjukan teater anak. Dalam tahapan ini juga menjadi bagian dalam evaluasi pertunjukan teater anak, dan sekaligus menjadi bagian untuk membangun ikatan emosional antara teater, anak, dan sutradara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan pertunjukan teater anak tidak semudah dalam mengorganisir pada proses penciptaan pertunjukan teater dewasa atau umum. Membangun pertunjukan teater anak memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri. Untuk membangun pertunjukan teater anak, sutradara terlebih dahulu harus mampu menjangkau dan dekat dengan anak, disinilah dibutuhkan strategi tersendiri yang berbeda pada kegiatan proses pertunjukan teater dewasa atau umum. Dalam proses penciptaan pertunjukan teater

anak ini, sutradara menerapkan strategi terlebih dahulu berupa identifikasi usia rata-rata dari anak-anak yang terlibat sebagai pemain dalam pertunjukan teater anak, setelahnya menyesuaikan bentuk tahapan metode permainan yang cocok untuk pemain tersebut yang sesuai dengan usia rata-rata pemainnya.

Dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak ini, usia rata-rata para pemainnya antara 8-11 tahun, dan sebagaimana yang dikemukakan dalam tahapan menurut Jean Piaget dalam Tedjasaputra (2001), bahwa tahapan bermain *Social Play Games With Rules* diterapkan dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak ini.

Strategi sutradara dalam menciptakan pertunjukan teater anak kemungkinan akan berbeda antara sutradara yang satu dengan sutradara yang lainnya. Hal inilah yang kemudian diterapkan dalam proses penciptaan teater anak dengan lakon "*Fahira di Negeri Kodok*". Strategi yang diterapkan dengan menggunakan lagu anak-anak sebagai sumber penciptaan pertunjukan teater anak, selain itu pendekatan metode tahapan yang diterapkan pun adalah pilihan strategi dari peneliti yang juga sebagai sutradara. Tahapan yang diterapkannya tersebut sebagai berikut:



1. Tahapan Pra Pementasan

1.1 Pertemuan Anak



Gambar 1. Proses tahapan pertemuan anak

Tahapan awal dalam membangun pertunjukan teater anak adalah dengan mengadakan pertemuan dengan anak yang akan bersedia untuk berproses dalam pertunjukan teater anak. Tahapan ini dilakukan di RPTRA Duri Kosambi, dengan pelaksanaan di 1 hari pada akhir pekan, ketika tidak mengganggu rutinitas kegiatan anak tersebut. Dalam tahapan ini selain menjalin komunikasi antara sutradara dan anak-anak yang akan bermain, juga ditanyakan kesediaan dari anak-anak tersebut untuk membuat pertunjukan teater anak. Hasil dalam pertemuan awal tersebut, sebanyak 7 anak hadir dan bersedia untuk terlibat dalam proses pertunjukan teater anak. Dalam tahapan ini pun dilanjutkan dengan tahapan pengenalan teater.

1.2 Pengenalan Teater



Gambar 2. Proses tahapan pengenalan teater

Tahapan pengenalan teater kepada anak-anak dilakukan bersamaan dengan tahapan pertemuan anak-anak yang bersedia mengikuti proses pertunjukan teater anak. Dalam tahapan ini dipergunakan alat bantu seperti papan tulis *Whiteboard* dan spidol untuk menjelaskan dan menggambarkan kepada anak-anak tentang kegembiraan dalam mementaskan pertunjukan teater, seperti apa pertunjukan teater khususnya pada anak, lalu manfaat yang akan anak dapatkan dari proses latihan untuk menciptakan pertunjukan teater anak. Penggunaan alat bantu tersebut untuk membuat anak lebih tertarik dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak, serta untuk memudahkan dalam penyampaian materi pengenalan teater kepada anak.

Kegiatan pengenalan teater kepada anak dilaksanakan selama 1 hari bersamaan dengan kegiatan tahapan pertemuan dengan anak. Hasil yang diterima dari tahapan ini berupa keingintahuan anak kepada pementasan teater anak yang akan dipentaskan nanti, sehingga membuat mereka antusias untuk terlibat di pertunjukan teater anak, selain itu mereka juga akan mengajak serta teman-teman mereka untuk mengikuti proses pertunjukan teater anak.

1.3 Pemilihan Lagu

Tahapan pemilihan lagu adalah tahapan yang menjadi sumber penciptaan pertunjukan teater anak. Setelah tahapan pertemuan dengan anak, lalu pengenalan teater kepada anak. Sutradara pada tahap berikutnya merumuskan bagaimana bentuk pertunjukan teater anak yang sudah sempat disampaikan kepada anak pada saat pengenalan tentang teater berlangsung. Sutradara dalam tahapan ini memang sudah memiliki gambaran besar terkait bentuk pertunjukan, namun untuk lebih detailnya kembali ketika sudah bertemu



dengan anak yang bersedia untuk ikut dalam proses pertunjukan teater anak. Sutradara sudah mendapatkan gambaran jumlah anak-anak yang akan terlibat, serta usia dari para pemain, serta tinggi rata-rata dari pemain, yang nantinya akan berpengaruh terhadap bentuk pertunjukan serta pola latihan yang akan diterapkan.

Pemilihan lagu menjadi bagian utama dalam membangun inti cerita lakon dalam pertunjukan teater anak yang disesuaikan dengan latar budaya sosial dari pemain serta penonton, tempat dan waktu pementasan teater anak belangsung. Sehingga pada akhirnya pemilihan tema lagu yang ditetapkan ialah lagu yang berpijak pada sosial budaya di Provinsi DKI Jakarta, lagu anak, petualangan, dan binatang. Setelahnya sutradara menentukan judul lagu-lagu yang akan dijadikan sebagai jalan cerita pertunjukan. Adapun lagu lagu yang dipilih sebagai berikut: (1) Ondel-ondel; (2) Layang-layang; (3) Sang Kodok. Lagu lagu yang telah dipilih tersebut, nantinya akan menjadi pengiring adegan dari pertunjukan teater anak lakon *Fahira di Negeri Kodok*.

1.4 Merumuskan Lakon

Setelah pemilihan lagu yang menjadi sumber penciptaan pertunjukan teater anak, barulah sutradara menentukan lakon pertunjukan teater anak yang kemudian diberi judul lakon *Fahira di Negeri Kodok*. Setelah penentuan lakon ditetapkan, sutradara kemudian membuat pengadeganan dari lakon tersebut yang tetap berpijak dari lagu-lagu yang telah dipilih.

Format penulisan lakon tidak berbentuk naskah seperti adanya dialog dari tokoh tokoh, tetapi naskah yang dibuat dari lakon tersebut berupa catatan adegan dari sutradara. Catatan tersebut berisikan pola peran pemain,

pola masuk pemain, pola gerak pemain, pola komposisi pemain, dan pola dialog yang akan diucapkan oleh tokoh Fahira, Ibu Fahira, dan peran lainnya.

Peran-peran tokoh yang dibuat dalam lakon ini terdiri dari: (1) Fahira; (2) Ibu; (3) Kodok; (4) Ikan; (5) Bangau; (6) Awan; (7) Pendongen. Tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh sutradara yang membuat lakon ini berpijak dari lagu Sang Kodok, dimana dalam lagu tersebut terdapat nama-nama hewan yang seolah-olah seperti sedang berbicara dengan anak kecil yang bertanya kepada hewan-hewan tersebut.

Lakon berkisah tentang gadis kecil bernama Fahira yang suka bermain layangan, namun ketika waktu sudah siang, sang Ibu memanggil Fahira untuk pulang ke rumah. Fahira yang suka bermain layangan tidak mau pulang ke rumah seperti yang diperintahkan Ibunya, Fahira kemudian malah lari semakin jauh meninggalkan Ibunya hingga Fahira tidak tahu dimana dia berada sekarang. Fahira begitu takut, dan terus memanggil-manggil Ibunya, namun yang hadir malah kodok, ikan, bangau, dan awan. Hingga akhirnya Fahira terus teriak takut, dan akhirnya meminta tolong kepada Pendongen untuk minta pulang, namun sebelum Pendongen mengabulkan permintaan Fahira, Pendongen bertanya terlebih dahulu kepada Fahira untuk membuat janji bahwa akan selalu menuruti perintah Ibu. Fahira akhirnya berjanji bahwa akan selalu menuruti dan patuh kepada perintah Ibunya, dan kemudian Pendongen meminta kodok, ikan, bangau, dan awan untuk mengantarkan Fahira kembali kepada Ibunya. Setelahnya Fahira pun bertemu dengan Ibunya dan meminta maaf atas perbuatannya yang tidak menuruti perintah



Ibunya. Lakon pun berakhir dengan para pemain menyanyikan lagu Ondel-Ondel.

1.5 Latihan Bermain



Gambar 3. Proses tahapan latihan bermain

Tahapan kegiatan latihan bermain dilaksanakan di RPTRA Duri Kosambi dengan waktu latihan di setiap akhir pekan, dengan tujuan agar tidak mengganggu rutinitas anak-anak. Hasil yang terapkan dalam tahapan latihan bermain ini berupa penerapan pola pola bermain peniruan seperti bermain peniruan saat bermain layang-layang, bermain peniruan menjadi hewan, bermain peniruan menjadi pohon, bermain peniruan menjadi ondel-ondel, bermain peniruan menjadi model, bermain peniruan menjadi orang tua, bermain peniruan menjadi angin, bermain peniruan menjadi kereta. Pola-pola latihan bermain telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pada rumusan lakon yang telah dibuat, sehingga anak-anak akan merasakan langsung penerapan latihan kepada bentuk pertunjukan pementasan teater anak yang akan ditampilkan.

Dalam tahapan latihan dengan pola bermain ini, didapatkan dari anak-anak yang begitu bergembira, riang, tidak jenuh, dan merasakan semangat dari tahapan latihan ini. Hal ini didasari dari hasil temuan lapangan yang dimana keseluruhan pemain merasakan kesenangan dan tawa riang bersama selama tahapan latihan dengan pola bermain ini

berlangsung hingga mendekati pertunjukan. Latihan dengan pola bermain ini diterapkan di dua pekan awal pertemuan tahapan latihan dengan anak, untuk memberikan gambaran mengenai peran-peran, adegan-adegan, serta gerak-gerak yang akan digunakan pada pertunjukan teater anak lakon *Fahira di Negeri Kodok*.

1.6 Membagi Peran



Gambar 4. Proses tahapan pembagian peran

Hasil dari tahapan pembagian peran ini dilaksanakan setelah tahapan latihan pola bermain dilakukan dan dari latihan tersebut, sutradara mendapatkan gambaran peran-peran yang akan dibagikan kepada anak. Pembagian peran ini didasarkan kepada peninjauan kemampuan dari setiap anak dalam memerankan peran ketika tahapan latihan berlangsung, sehingga sutradara mendapatkan pemain yang sudah sesuai dengan pemantauan kemampuan dari anak selama tahapan latihan berlangsung.

Pembagian peran dibagikan kepada 12 anak yang mengikuti tahapan latihan. Jumlah anak yang terlibat meningkat yang semula di tahapan pertemuan dengan anak berjumlah 7, dan ketika proses tahapan latihan berjalan bertambah 5 anak lagi, sehingga menjadi total 12 anak yang bersedia terlibat dalam pertunjukan teater anak.

Pembagian peran-peran dalam lakon *Fahira di Negeri Kodok* sebagai berikut: (1)



Pemeran Fahira oleh Fahira; (2) Pemeran Ibu oleh Alika; (3) Pemeran Kodok oleh Desa; (4) Pemeran Ikan oleh Desi, Rina, dan Ipi; (5) Pemeran Awan oleh Soraya, Ica, Silvi, dan Rani; (6) Pemeran Bagau oleh Puput dan Ovi; (7) Pemeran Pendongen oleh Ady. Pembagian peran tersebut mempertimbangkan hasil latihan di awal, kemampuan yang dimiliki oleh anak selama proses latihan berlangsung, serta memperhatikan tinggi badan dari anak yang kemudian diselaraskan dengan peran yang dimainkan.

1.7 Gerak dan Komposisi

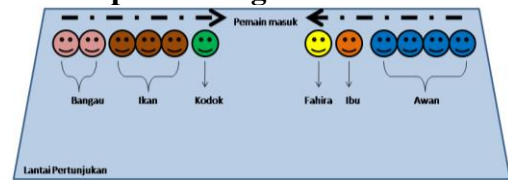


Gambar 5. Proses tahapan gerak dan komposisi

Hasil dari tahapan gerak dan komposisi berupa gerakan dan pengkomposisian yang menekankan pentingnya keseimbangan komposisi, dan gerak gerak yang telah dilatih dalam tahapan latihan peran. Komposisi berupa posisi pemain yang mensejajar lurus pada bagian area pentas. Posisi ini dipilih merujuk dari posisi pemain pada pertunjukan teater rakyat, dimana posisi ini untuk menyamaratakan peran dari masing-masing tokoh, dan hasil yang didapatkan berupa keberanian dari pemain ketika pementasan berlangsung, serta rasa kebersamaan ketika pementasan berlangsung.

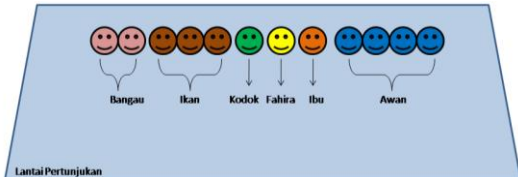
Adapun pengkomposisian dari setiap adegan sesuai yang telah dirumuskan dalam tahapan perumusan naskah sebagai berikut:

1.7.1 Komposisi Adegan Pembuka



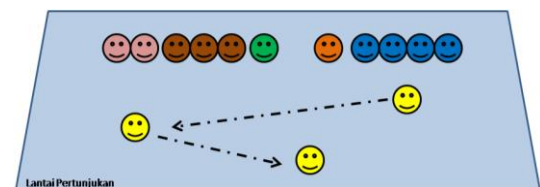
Gambar 6. Komposisi adegan pembuka

1.7.2 Komposisi Adegan Bernyanyi Lagu Ondel-ondel



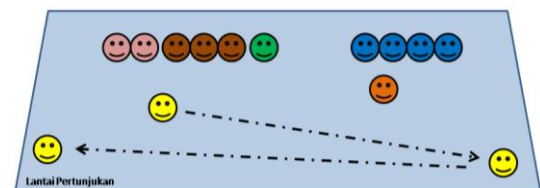
Gambar 7. Komposisi adegan pembuka dan bernyanyi lagu Ondel-ondel

1.7.3 Komposisi Adegan Fahira Bermain Layang-layang dan Bernyanyi Lagu Layang-layang



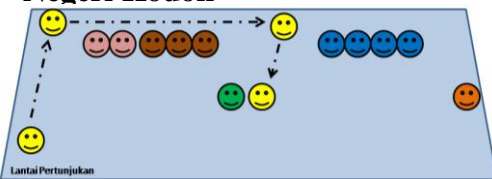
Gambar 8. Komposisi adegan Fahira bermain layang-layang dan bernyanyi lagu Layang-layang

1.7.4 Komposisi Adegan Fahira Disuruh Pulang Ibunya



Gambar 9. Komposisi adegan Fahira disuruh pulang oleh ibunya

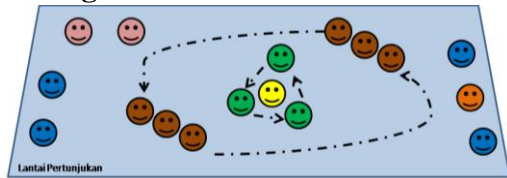
1.7.5 Komposisi adegan Fahira sampai di Negeri Kodok



Gambar 10. Komposisi adegan Fahira sampai di Negeri Kodok

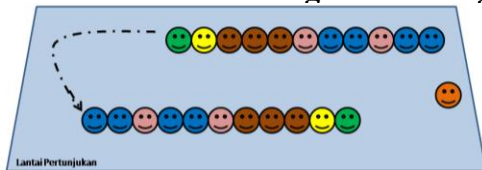


1.7.6 Komposisi adegan bernyanyi Lagu Sang Kodok



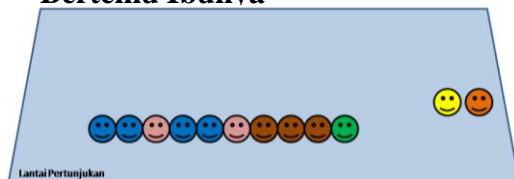
Gambar 11. Komposisi adegan bernyanyi lagu Sang Kodok

1.7.7 Komposisi adegan Fahira Dihantarkan Penghuni Negeri



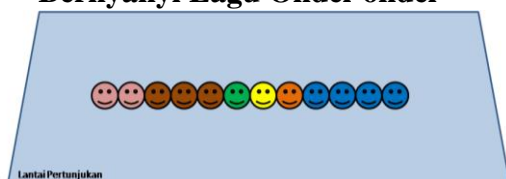
Gambar 12. Komposisi adegan Fahira dihantarkan penghuni Negeri Kodok ke Ibunya

1.7.8 Komposisi Adegan Fahira Kembali Bertemu Ibunya



Gambar 13. Komposisi adegan Fahira kembali bertemu ibunya

1.7.9 Komposisi Adegan Penutup dan Bernyanyi Lagu Ondel-ondel



Gambar 14. Komposisi adegan penutup dan bernyanyi lagu Ondel-ondel

Selain hasil dengan telah terpolanya komposisi dari setiap peran, dalam tahapan ini juga telah dihasilkan gerak-gerak yang sesuai dengan yang dibutuhkan dari setiap adegan, seperti gerak untuk pembuka, gerak untuk bernyanyi lagu ondel-ondel, gerak ketika Fahira bermain layang-layang, gerak untuk bernyanyi lagu layang-layang, gerak Fahira dari setiap penghuni Negeri Kodok,

seperti gerak untuk peran Kodok, gerak untuk peran Ikan, gerak untuk Bangau, dan gerak untuk peran Awan.

Hasil utama dari tahapan gerak dan komposisi ini berupa para pemain nampak sudah begitu menguasai gerak-gerak yang telah dicontohkan serta kesan menikmati dari gerak yang telah mereka kuasai, hal ini bisa juga disebabkan oleh faktor pola latihan bermain dan peran musik yang digunakan dalam setiap adegan.

1.8 Desain Kostum



Gambar 15. Desain kostum yang telah digunakan pemain pada saat latihan

Hasil perancangan desain kostum berupa penerapan bentuk-bentuk hewan yang akan dikenakan di kepala dari setiap pemain. Bentuk hewan yang diciptakan menyesuaikan peran yang didapatkan dari masing-masing pemain. Sementara untuk material yang digunakan dalam pembuatan kostum yang akan dikenakan di kepala tersebut berbahan dasar *sponge eva* (busa ati). Pemilihan material tersebut didasari hal yang uatam adalah sudah tersedianya material ini pada sutradara, dan juga dilatari oleh sifat material yang mudah untuk diolah menjadi bentuk yang menyerupai hewan, seperti kodok, bangau, ikan, dan awan, serta karakteristik bahan yang tidak mudah rusak, elastis, dan mudah untuk diwarnakan. Sementara untuk kostum dasar dari setiap pemain menggunakan baju seragam olah raga



sekolah dari masing masing pemain, hal ini didasari oleh tingkat kenyamanan dari pemain. Namun berbeda untuk kostum yang digunakan oleh pemeran Ibu, yang menggunakan kostum kebaya, kerudung, dan kain. Hal ini untuk membuat peran Ibu semakin terlihat.



Gambar 16. Para pemain menggunakan hasil perancangan desain kostum

2. Tahapan Pementasan

Pementasan teater anak lakon *Fahira di Negeri Kodok* berlangsung di area terbuka, yakni di taman Rumah Susun Sewa Persaki Duri Kosambi, Kelurahan Duri Kosambi Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tanggal 27 Agustus 2017 yang kurang lebih pertunjukan ini berdurasi 15 menit, mulai pukul 16.30 – 16.45 WIB. Pertunjukan dilangsungkan dalam rangka memeriahkan peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia ke-72, dan mendapatkan apresiasi yang begitu meriah dari para penonton.

Dalam pertunjukan yang berlangsung, para pemain berhasil menerapkan pola pola latihan yang telah dilakukan, mulai dari adegan pembuka hingga adegan penutup. Setiap pemain begitu menikmati peran yang dimainkan, hal ini terlihat dari keriang, senyum, gerak yang begitu semangat, serta tawa dan kesan rileks yang berlangsung ketika pertunjukan berlangsung.

Setiap gerak dari setiap adegan berhasil dipresentasikan pemain dengan baik ketika pertunjukan berlangsung. Begitupun dengan dialog yang diucapkan tokoh Fahira, Ibu, Kodok, Ikan, Bangau, dan Awan, serta lagu-lagu yang dinyanyikan oleh pemain berhasil dibawakan dengan riang, lantang, jelas, dan begitu rileks. Suasana pertunjukan yang terbangun berhasil mencerminkan keriang anak seperti ketika mereka berlatih pola bermain.

Hasil dari setiap adegan dari pertunjukan tersebut tertuang dalam bukti tangkapan layar hasil dokumentasi video ketika pertunjukan teater anak lakon *Fahira di Negeri Kodok* berlangsung, berikut hasil tangkapan layar dari setiap adegan.

2.1 Adegan Pembuka Pemain Masuk dan Bernyanyi Lagu Ondel-ondel



Gambar 17. Tangkapan layar adegan pembuka

Adegan pembuka pementasan teater anak lakon *Fahira di Negeri Kodok* diawali dengan pemain memasuki area pentas, dimana para pemain dibagi menjadi dua kelompok ketika memasuki area pentas, ada yang berasal dari sisi kanan dan ada yang berasal dari sisi kiri. Para pemain memasuki area pentas diiringi dengan lagu Ondel-ondel, dalam adegan awal ini, para pemain mengikuti lagu tersebut dengan gerak dan bernyanyi bersama-sama.



2.3 Adegan Tokoh Fahira Bermain Layangan



Gambar 18. Tangkapan layar adegan pembuka pemain menyanyikan dan menari lagu Ondel-ondel



Gambar 20. Tangkapan layar adegan tokoh Fahira bermain layangan

2.2 Adegan Duduk Para Pemain



Gambar 19. Tangkapan layar adegan pemain duduk setelah menyanyikan lagu Ondel-ondel

Setelah selesai bernyanyi lagu Ondel-ondel bersama-sama, para pemain kemudian duduk. Adegan duduk ini, dimaksudkan untuk memberikan ketenangan kepada para pemain, terutama kepada tokoh Fahira yang kemudian akan melakukan dialog awal perkenalan. Sebelum tokoh Fahira berdialog dengan berdiri, Pendongen berdialog “*cerita dimulai dari Fahira yang suka main layangan*”, dan setelahnya dilanjutkan dengan tokoh Fahira yang berdiri untuk berdialog.

Adegan Fahira bermain layangan diiringin dengan instrumen lagu Ondel-ondel, untuk menguatkan nilai hiburan dari pertunjukan. Setelahnya tokoh Fahira mengucapkan salam, dan pantun. Adapun bunyi pantun yang diucapkan tokoh Fahira “*Assalamualaikum, buah kecapi buah kedondong, kenali saya si Fahira yang suka main layangan*”, lalu dilanjutkan dengan mengajak para pemain lainnya untuk bernyanyi bersama lagu Layang-layang. Adegan ini dilanjutkan dengan para pemain melakukan gerak dan bernyanyi lagu Layang-layang bersama-sama.



Gambar 21. Tangkapan layar adegan pemain menyanyikan dan menarikan lagu Layang-layang



2.4 Adegan Ibu Fahira Menyuruh Fahira untuk Pulang



Gambar 22. Tangkapan layar adegan Ibu Fahira menyuruh Fahira pulang

Setelah adegan bernyanyi lagu Layang-layang, para pemain lainnya kemudian duduk kembali, namun Ibu Fahira berdiri dan berdialog untuk menyuruh Fahira pulang karena sudah siang *“Fahira, pulang neng udah siang, jangan main layangan melulu. Pulang neng, nanti kesasar neng. Pulang neng, pulang”*. Fahira menolak perintah Ibunya dan Fahira terus berlari untuk bermain layangan. Hingga akhirnya Fahira tidak tahu dimana berlari dan sampai di Negeri Kodok.

2.5 Adegan Fahira Sampai di Negeri Kodok



Gambar 23. Tangkapan layar adegan Fahira sampai di Negeri Kodok

Fahira berlari dan sampailah ia di Negeri Kodok. Para pemain lainnya yang menjadi peran Kodok, Ikan, Bangau, dan Awan bergerak mengisi area pentas dengan komposisi yang telah dilakukan ketika tahap latihan. Adegan ini diiringin dengan lagu

Sang Kodok. Fahira begitu ketakutan, dan meminta Pendongen untuk mengembalikan ke tempat Ibunya, namun sebelum Pendongen menolong Fahira untuk kembali ke tempat Ibunya, Pendongen meminta Fahira untuk berjanji agar selalu menuruti perintah Ibunya dan tidak akan pernah menolak perintah Ibu. Fahira pun berjanji kepada Pendongen bahwa ia akan selalu menuruti apa yang diperintahkan Ibunya. Akhirnya Pendongen pun mengabulkan permohonan Fahira dan meminta para penghuni Negeri Kodok untuk mengantarkan Fahira kembali pulang ke tempat Ibunya. Para penghuni Negeri Kodok kemudian membuat barisan seperti kereta dan berjalan menghantarkan Fahira untuk kembali pulang ke tempat Ibunya. Dalam adegan ini, para pemain semuanya bernyanyi mengikuti lagu Sang Kodok yang diputar.



Gambar 24. Tangkapan layar adegan Fahira meminta tolong ke Pendongen dan berjanji untuk menuruti perintah orang tua



Gambar 25. Tangkapan layar adegan para penghuni Negeri Kodok mengantar Fahira pulang



2.6 Adegan Fahira bertemu Ibunya



Gambar 26. Tangkapan layar adegan Fahira bertemu Ibunya

Adegan berikutnya Fahira bertemu kembali dengan Ibunya. Adegan ini dilanjutkan dengan pesan dari Pendongen kepada para anak yang menonton pertunjukan teater agar selalu menuruti perintah orang tua. Setelahnya, pendongen mengarahkan para pemain untuk berkumpul dan membentuk barisan seperti ketika adegan pembuka. Adegan ini diiringi dengan lagu Ondel-ondel.



Gambar 27. Tangkapan layar adegan Pendongen mengarahkan pemain untuk berkumpul

2.7 Adegan Penutup, Pemain Memberi Salam dan Bernyanyi Ondel-Ondel



Gambar 28. Tangkapan layar adegan akhir pemain memberikan salam dan bernyanyi lagu Ondel-ondel

Adegan penutup ke semua pemain bernyanyi bersama-sama lagu Ondel-ondel. Adegan ini diiringi dengan lagu Ondel-ondel, komposisi para pemain berbaris lurus berada di posisi area depan pentas, dan setelah lagu iringan Ondel-ondel selesai, para pemain mengucapkan salam kepada para penonton sekalian.

3. Tahapan Pasca Pementasan

Hasil dari tahapan pasca pementasan dilaksanakan satu pekan selepas pertunjukan teater anak berlangsung, dengan bertempat di rumah sutradara. Hal yang dilakukan di saat tahapan ini berupa cerita dari masing-masing pemain saat pertunjukan berlangsung, hal-hal yang paling mereka sukai, dan berbagai cerita yang bisa diutarakan dari masing-masing pemain sehingga timbul saling menghargai proses pertunjukan teater anak.

Dalam tahapan ini sutradara juga menyampaikan terima kasih kepada para pemain yang telah mampu menampilkan hasil yang sangat baik, serta telah bersedia untuk latihan mempersiapkan pertunjukan teater anak. Sutradara juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para pemain, karena telah berani tampil di depan penonton yang begitu banyak.

Dalam tahapan ini juga dilakukan kegiatan makan-makan berupa menyantap makan bakso bersama sebagai upaya untuk mempererat hubungan antara pemain dan sutradara. Dalam tahapan ini nampak para pemain begitu riang dan senang, serta siap kembali untuk berproses lanjutan ke pertunjukan teater anak berikutnya.

KESIMPULAN

Membangun pertunjukan teater anak, sutradara harus betul-betul memiliki pengalaman teater yang baik, dan sutradara



dari teater anak, yakni sebuah teater oleh, bersama dan untuk anak harus memiliki kelebihan-kelebihan lain. Sutradara dari teater anak haruslah mencintai anak memiliki kecintaan yang tulus demi karya teater dan memiliki keyakinan serta antusiasme terhadap apa-apa yang dapat diberikan teater buat anak.

Menciptakan pertunjukan teater anak selain dituntut untuk memiliki kelebihan-kelebihan lain dari tugas sutradara, juga harus memiliki kemampuan dalam penguasaan teknik-teknik, mengembangkan teori, serta mampu bekerja sama dengan anak. Sutradara harus memiliki kemampuan dalam peran sebagai pengarah teknis bagi pemain yang merupakan anak-anak. Serta peran dalam mengarahkan kemampuan nilai batin jiwa dari para pemain dalam laku dramatis pertunjukan.

Dalam proses penciptaan pertunjukan teater anak, akan lebih baik apabila sutradara selalu menyesuaikan dirinya dengan praktek-praktek dalam pendidikan, dramatika dan bidang-bidang lain yang ada kaitannya. Selain hal tersebut, sutradara juga harus memiliki strategi tersendiri dalam mempersiapkan pertunjukan teater anak. Tentunya strategi antara satu sutradara dengan sutradara lainnya berbeda, namun alangkah baiknya apabila strategi sutradara dapat disesuaikan dengan kondisi para pemain teater anak.

Membangun pertunjukan teater anak, sutradara harus menempatkan dirinya sebagai desainer dekorasi pentas, dalam artian sutradara juga berlaku sebagai penata set dekorasi pentas, pembuat kostum, dan penata tampilan visual pertunjukan teater anak. Dengan menjadi sutradara yang sekaligus membangun pertunjukan teater anak, maka

sutradara tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi sutradara pada teater anak.

Penerapan metode bermain sebagai strategi pertunjukan teater anak sangat cocok bagi anak yang terlibat pada proses penciptaan teater anak. Metode bermain membuat anak menjadi gembira dan senang dalam proses latihan mempersiapkan pertunjukan teater anak.

Selain penerapan metode bermain, strategi lain dalam mempersiapkan pertunjukan teater anak bisa dengan memilih lagu anak sebagai sumber cerita, sumber gerak, dan sumber komposisi pada pertunjukan teater anak. Pemilihan lagu ini juga untuk memudahkan sutradara dalam proses kreatif proses pertunjukan teater anak. Hal lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan lagu ialah terkait dengan tema lagu, seperti budaya daerah, petualang, pertemanan, ataupun tentang hewan.

Pertunjukan teater anak tidak berhenti ketika pertunjukan selesai dipentaskan, namun hal yang lebih penting adalah menjalin emosi setelah pentas berlangsung bisa berupa dengan pertemuan yang didalamnya terdapat acara makan makan bersama sebagai bentuk mendekatkan hubungan emosi dengan pemain, serta memberikan nilai kegembiraan, suka cita, dan keakraban dalam proses berteater.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Diana, Mutia. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.



- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Holt, Michael. 1989. *Stage Design And Properties*. Supriatna. 2009. *Desain Panggung dan Properti*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Noor Sahid, M. 2009. *Mengenal Teater di Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sholikhah, Nining. (2020). Pendampingan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Melalui Trauma Healing dengan Media Teater di Kota Surakarta. *Jurnal Engagement*, Vol. 4, No. 1, 14-30.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.71>
- Soetjiningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sylado, Remy. 1984. *Mengenal Teater Anak*. Jakarta: Pondok Press.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU:3 Books.
- Taylor E. Loren. 1966. *Formal Drama and Children,s Theatre*. Soetrisman, A.J. 1984. *Drama Formal & Teater Remaja*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyudi, dkk. (2021). Cipta Karya Seni Pertunjukan Teater Anak Berbasis Kebudayaan Panji (Best Practice Penciptaan Karya Seni Pertunjukan pada Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 6, No. 2, 180-196
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15438>